

IMPLEMENTASI FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME BESERTA TANTANGANNYA DI SEKOLAH DASAR

Aprilia Dista Lutvitasari¹, Oktaviani Adhi Suciptaningsih², Ade Eka Anggraini³

¹²³Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Alamat e-mail : 1aprilialista.2421038@students.um.ac.id,

2oktaviani.suciptaningsih.pasca@um.ac.id, 3ade.ekaanggraini.pasca@um.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the limited academic studies on the implementation of essentialist educational philosophy and its challenges in elementary schools. Essentialist philosophy focuses on the intellectual and moral development of individual students, particularly in elementary schools. However, its implementation has also faced several challenges, thus requiring problem-solving solutions. The purpose of this research is to determine the solutions to the challenges of implementing essentialist educational philosophy and theory in elementary schools. This research employs a qualitative research method with a descriptive research design. The data collection technique used in this research is by conducting a literature review of relevant research articles. The research results found that the solutions that can be implemented are by prioritizing cooperation among the government, relevant educational institutions, and elementary school parents to focus on study center learning, student literacy, and adaptation to digital technology and information advancements in the elementary school environment.

Keywords: *Implementation; Essentialism Philosophy, Elementary School Challenges*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian ilmiah tentang implementasi filsafat pendidikan esensialisme beserta beberapa tantangannya di sekolah dasar. Filsafat esensialisme berfokus pada perkembangan intelektual dan moral individu siswa khususnya di sekolah dasar. Namun, pengimplementasiannya juga mengalami beberapa tantangan sehingga memerlukan solusi pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui solusi pemecahan masalah tantangan dari implementasi filsafat dan teori pendidikan esensialis di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan melakukan literature review artikel-artikel penelitian yang relevan. Hasil penelitian ditemukan solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan mengedepankan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan terkait, beserta orang tua siswa sekolah dasar untuk memfokuskan pembelajaran study center, literasi siswa, serta adaptasi kemajuan teknologi dan informasi digital di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Implementasi; Filsafat Esensialisme; Tantangan Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Melalui pendidikanlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai ditanamkan kepada generasi muda. Berbagai filosofi dan teori pendidikan telah muncul selama bertahun-tahun, masing-masing dengan prinsip dan pendekatannya sendiri. Salah satu filosofi tersebut adalah esensialisme, yang menekankan transmisi pengetahuan dan keterampilan penting kepada siswa.

Esensialisme adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengajaran materi dasar atau esensial seperti matematika, sains, IPS, dan bahasa. Teori ini menyatakan bahwa pendidikan harus fokus pada penambahan materi inti yang dianggap penting bagi perkembangan intelektual dan moral individu. Dalam konteks ini, filsafat juga memegang peranan penting. Sebagai disiplin ilmu yang mempertanyakan makna, nilai dan tujuan hidup, filsafat memainkan peran yang erat kaitannya dengan teori pendidikan esensialis. Filsafat membantu kita memahami nilai-nilai inti dan tujuan pendidikan, yang kemudian menjadi dasar penerapan

teori pendidikan tersebut dalam sistem pendidikan.

Teori pendidikan esensialisme yang diimplementasikan pada pendidikan khususnya sekolah dasar diwujudkan dalam bentuk pengembangan kurikulum yang menekankan materi inti dan pengajaran yang berpusat pada guru (Rukiyati, & Purwastuti, 2015). Sehingga esensialisme akan menciptakan lingkungan pendidikan yang fokus pada pemahaman konsep dasar dan pengembangan karakter moral siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, dalam implementasi teori pendidikan esensialisme, tentunya ada beberapa tantangan yang akan dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut khususnya akan banyak muncul terutama pada kalangan pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan latarbelakang sebelumnya, artikel ini akan fokus membahas implementasi dan tantangan filsafat pendidikan esensialisme beserta solusi pemecahan masalahnya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sendiri (Moleong, 2006). Sumber penelitian

yang diperoleh peneliti dari studi kepustakaan yang meliputi artikel-artikel penelitian dan referensi yang mendukung untuk mengungkapkan implementasi dan tantangan filsafat pendidikan di sekolah dasar beserta solusinya.

Tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini yakni dengan melakukan literature review. Adapun literature review merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung melalui analisis artikel-artikel penelitian yang relevan dengan pembahasan pada penelitian yang diangkat oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat pendidikan yang dikenal sebagai esensialisme mengatakan bahwa hal-hal yang paling penting dalam proses pendidikan adalah yang paling penting. Menurut Hafid (2015), esensialisme mengatakan bahwa landasan pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai esensial, yaitu nilai-nilai yang telah diuji oleh waktu, dipandu, dan diwariskan dari generasi ke generasi pada awal Renaissance. Tujuan utama

pendidikan esensialis adalah membangun pribadi yang bahagia secara duniawi dan akhirat, yang menjadikannya perspektif yang tepat dalam pendidikan Islam.

Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar, siswa sudah diajarkan nilai Ketuhanan melalui Pendidikan Pancasila (Depdiknas, 2008). Dimana pada hakekatnya, nilai Ketuhanan ini memiliki cakupan yang sangat luas dan merangkum seluruh nilai-nilai yang menjadi tujuan utama dalam filsafat dan teori pendidikan esensialisme. Inti dari pendidikan esensialisme pada tingkat sekolah dasar difokuskan pada pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan (Helaluddin, 2018).

Esensialisme sebagai teori pendidikan cenderung berfokus pada persoalan tertentu. Artinya sekolah sebagai aktor sosial budaya memegang peranan penting dalam menentukan keterampilan dan mata pelajaran penting dalam pendidikan akademik dan formal siswa (Gutek: 2004). Sekolah berfungsi sebagai mediator budaya, mewariskan keterampilan dan pelajaran penting dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, esensialisme berpendapat bahwa

pendidikan adalah upaya untuk menjaga kebudayaan.

Menurut esensialisme, guru dan sekolah harus tetap fokus pada tugas utama dan tidak dialihkan ke bidang nonakademik (Helaluddin, 2018). Artinya, implementasi filsafat dan teori pendidikan esensialisme pada tingkat sekolah dasar harus memberikan arahan kepada siswa agar fokus pada mata pelajaran yang esensial. Meskipun pada hakekatnya, minat dan bakat siswa juga perlu diperhatikan, akan tetapi filsafat dan teori pendidikan esensialisme menekankan agar kewajiban utama siswa yakni memahami materi dalam pembelajaran harus dijadikan prioritas.

Implementasi filsafat dan teori pendidikan esensialis yang diterapkan pada pendidikan sekolah dasar khususnya di Indonesia tentunya akan memiliki permasalahan atau tantangan dalam pelaksanaannya. Adapun beberapa permasalahan dalam pendidikan Indonesia melalui penerapan filsafat dan teori pendidikan esensialis yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran berfokus pada guru

Teori pendidikan esensialis dan filsafat pembelajaran biasanya

mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Namun, pada abad ke-21, sistem pembelajaran modern memprioritaskan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang berarti siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Sudrajat, 2008). Prinsip ini menjadi tantangan dan menimbulkan kontradiksi tersendiri terhadap fakta implementasi pendidikan pada masa sekarang.

2. Kurangnya minat literasi

Seiring dengan semakin pedulinya masyarakat kita terhadap kebiasaan menonton, literasi harus terus dipromosikan di Indonesia. Penglihatan (aktivitas pendengaran dan visual) lebih diutamakan daripada membaca dalam masyarakat kita.

Para ahli setuju bahwa kemiskinan, pengangguran, dan tingkat putus sekolah yang tinggi adalah beberapa penyebab rendahnya melek huruf di Indonesia. Selain itu, Amariana menyatakan, sebagaimana dikutip Kharizmi (2015), bahwa ada unsur tambahan yang memengaruhi literasi di Indonesia: kecerdasan, jenis kelamin, perkembangan motorik, kebugaran, kesehatan jasmani, lingkungan, perbedaan status sosial, dan keluarga (orang tua). terlibat). Setidaknya minat

membaca, yang merupakan dasar menulis, harus diantisipasi segera.

3. Tantangan kemajuan teknologi dan informasi digital

Adanya modernisasi dalam bidang kemajuan teknologi dan informasi digital memberikan banyak dampak positif bagi kemajuan pendidikan secara esensial. Akan tetapi, hal ini juga menjadi tantangan besar terutama bagi para siswa sekolah dasar. Menurut Karsidi (2017), kemajuan teknologi saat ini justru menciptakan masyarakat yang kesepian dan apatis. Lebih lanjut, berbagai permasalahan seperti kesenjangan kemiskinan yang semakin melebar, kesenjangan sosial, hingga kemerosotan moral yang semakin meningkat dinilai merupakan dampak dari kemajuan teknologi.

Adapun berbagai dampak negatif adanya modernisasi TIK bagi siswa sekolah dasar yakni; 1) menurunnya kualitas moral para siswa, 2) meningkatnya kesenjangan sosial di lingkungan sekolah, 3) minimnya pengetahuan siswa terhadap kebudayaan, 4) munculnya tradisi serba cepat dan instan (Saodah dkk., 2020).

Dengan adanya beberapa tantangan dalam implementasi filsafat dan teori pendidikan esensialisme,

maka diperlukan beberapa solusi penyelesaian. Pemerintah memiliki beberapa opsi untuk menangani masalah pendidikan. Pertama, terkait adanya kontradiksi prinsip filsafat dan teori pendidikan esensialis yang memfokuskan pembelajaran pada guru. Adapun solusi yang bisa diberikan yakni pembelajaran bisa menerapkan study center dimana siswa menjadi pusat pembelajaran yang dituntut untuk aktif. Akan tetapi, untuk menjaga esensial pada filsafat dan teori pendidikan esensialis perlu adanya pemantapan materi yang menjadi prioritas dalam pembelajaran.

Kedua, seluruh pihak harus segera melakukan perubahan untuk meningkatkan kemampuan literasi Indonesia. Tidak hanya Indonesia yang mengalami masalah literasi, tetapi banyak negara juga mengalaminya. Misalnya, pada tahun 90-an di Amerika Serikat, ada perdebatan besar di parlemen lokal Texas. Kemampuan literasi masyarakat Texas yang rendah pada saat itu menjadi subjek debat ini. Pada akhirnya, selama pemerintahan Clinton, program America Read Challenge diluncurkan setelah ditemukan bahwa banyak anak-anak di sekolah menengah tidak dapat

membaca dengan baik (Helaluddin, 2018).

Selain itu, memanfaatkan model yang didasarkan pada literatur adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendorong minat siswa dalam membaca dan menulis. Dalam upaya untuk mengintegrasikan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak, model ini merupakan jenis pendekatan seluruh bahasa (Silvia & Djuanda: 2017). Dukungan pemerintah dalam memprioritaskan pengajaran pada kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan matematika juga sangat penting untuk diterapkan. Terutama pada tingkat sekolah dasar, sehingga penanaman budaya tersebut sangat perlu diberikan dan diajarkan pada pembelajaran sehari-hari di kelas.

Ketiga, dalam mengatasi tantangan atau permasalahan terkait dampak kemajuan teknologi dan informasi digital yakni Kurikulum pendidikan harus didasarkan pada budaya negara. Pendidikan berbasis budaya adalah jenis pendidikan yang dilaksanakan secara nasional, diperkaya dengan kerja sama dan persaingan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang luhur. Ini memungkinkan siswa untuk

mengembangkan diri mereka menjadi orang yang cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan, dan responsif terhadap perubahan (Marfuah: 2016).

Sekolah harus dapat mengendalikan kemajuan teknologi, tetapi teknologi tidak dapat menggantikan status sekolah sebagai institusi pendidikan. Sekolah harus bersaing dengan perangkat elektronik, televisi, media sosial, dan teknologi informasi lainnya untuk mendapatkan perhatian siswa. Agar sekolah tidak kehilangan peran mereka sebagai lembaga pendidikan, pendidikan harus didasarkan pada budaya yang telah terbukti berguna dari waktu ke waktu (Helaluddin, 2018).

D. Kesimpulan

Implementasi dan tantangan filosofi dan teori pendidikan esensialis di sekolah dasar melibatkan penerapan prinsip-prinsip yang mendasar dalam proses pembelajaran. Pendidikan esensialis fokus pada pengetahuan inti yang dianggap penting bagi semua siswa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Adanya implementasi filsafat dan teori pendidikan esensialisme tentunya memicu permasalahan atau tantangan yang terjadi pada pendidikan sekolah

dasar. Tantangan-tantangan tersebut dapat ditemukan solusinya dengan mengedepankan kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan terkait, beserta orang tua siswa sekolah dasar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, meskipun mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan. Mereka mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki penelitian. Adapun saran dan kritik yang diberikan diharapkan mampu memberikan pengembangan untuk menjadikan penelitian ini lebih baik kedepannya

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, E. (2015). Asas Filosofi Teori Belajar Esensialisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera*, 2, 103– 120.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Damshauser, B. (2016). Belajar Dunia pada Teks. *Dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa X*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Depdiknas, (2008). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Gutek, G. L. (2004). *Philosophical and Ideological Voices in Education*. New York: Pearson.
- Hafid, S. A. (2015). Pemikiran Esensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal al-Asas*, 3(1), 165–178.
- Helaluddin, H. (2016). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Literasi Karya Sastra. *Dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa X*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Helaluddin, H. (2018). Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6(2) doi: <file:///C:/Users/ALL/Downloads/890-4427-1-PB.pdf>
- Karsidi, R. (2017). Pendidikan Berbasis Budaya menuju Keunggulan Bangsa (hlm. 1–17). *Dipresentasikan pada Seminar International Character Development in the 21st Century Education*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Jupendas*, 2(2), 11–21.
- Marfuah, S. (2016). Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya di SMA Negeri 11 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5(7), 743–752
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi (hlm. 146–156). *Dipresentasikan pada Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015*, Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Saodah dkk. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2(3)
- Sarwiji, S. (2015). Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks masyarakat Ekonomi Asean. *Dalam Seminar nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: STKIP Siliwangi.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based dalam Program gerakan Literasi sekolah. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 160– 171.
- Sudrajat, A. (2008). *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran*. (Online)(<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Thaib, M. I. (2015). Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), 731–762.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1), 29– 39.